

BAB. I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia adalah negara besar yang memiliki penduduk ratusan juta jiwa. dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, yang merupakan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya merupakan sumber daya manusia yang akan menjadi kekuatan sangat besar, baik dibidang ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam percaturan nasional maupun internasional bila mampu mengelola dan mengoptimalkan peran dan kualitasnya. Akan tetapi secara realitas, jumlah umat Islam yang sangat besar tersebut ternyata tidak memiliki kekuatan sebagaimana yang diharapkan, karena belum didukung oleh kualitas dan kekompakan yang memadai serta loyalitas diantara sesama kaum Muslimin sendiri.

Menurut Muhaimin, bangsa Indonesia memang masih sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi.¹ Hasil survai menunjukkan bahwa negeri kita masih berada dalam jajaran negara yang termasuk kategori korup di dunia. KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar, semakin meningkatnya tindak kriminal, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan atau patembayan, nilai-nilai masyarakat paguyuban sudah semakin ditinggalkan, yang tampak di permukaan adalah

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 17.

timbulnya konflik kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Di sisi lain mutu pendidikan di Indonesia yang belum menggembirakan itu juga masih menghadapi tantangan yang sangat berat di masa depan. Dibidang pendidikan ini diketahui terdapat 88,4% lulusan SLTA tidak mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan 34.4% lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke SLTA². Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten, dan sistematis dan perlu kesadaran bersama, karena peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Langkah lebih lanjut yang perlu segera dipikirkan dan dilakukan saat ini adalah bagaimana pendidikan dapat berperan mengubah beban manusia (lulusan SLTA) menjadi manusia produktif, bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar segera memasuki dunia kerja, sehingga setidaknya mampu menghidupi dirinya sendiri, syukur jika dapat membantu kehidupan keluarganya.

Krisis ekonomi yang sedang melanda bangsa Indonesia, nampaknya belum segera akan pulih bahkan telah menyebabkan angka pengangguran terus meningkat dan saat ini telah mencapai 40 juta jiwa. Secara internasional tahun 2003 AFTA (*Asian Free Trade Area*) dan AFLA (*Asian Free Labour Area*) sudah dimulai, hal ini berarti persaingan tenaga kerja akan menjadi terbuka. Oleh karena itu, maka seharusnya hasil lulusan SMK diarahkan untuk

² *Ibid*, 149

mampu menjadi sumber tenaga kerja Indonesia yang siap pakai, yang akan mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara.

Akhir-akhir ini pemerintah sudah memberikan perhatian besar akan perlunya peningkatan mutu tenaga kerja Indonesia dengan cara menyalurkan dana yang cukup besar bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, lebih jauh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah merumuskan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (3) tentang perlunya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)³. Tentu hal ini dimaksudkan pemerintah tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga lulusan SMK diharapkan lebih dapat memasuki dunia kerja.

Pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, dengan memahami bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia (humanisasi), mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu memecahkan persoalan hidupnya, serta berkemauan untuk meningkatkan fitrahnya sebagai halifah di muka bumi, sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan-Nya, masyarakat serta lingkungannya. Untuk itu pendidikan perlu diorientasikan pada pemecahan masalah yang sifatnya mendasar dalam penghidupan dan kehidupan peserta didik. Pendidikan yang demikian oleh Depdiknas disebut dengan pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skill*)⁴.

³ Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)* (Bandung : Cipta Cekas Grafika, 2005), 7.

⁴ Sri Sumarni, "Konsep Dasar : Pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 NO. 3, Juli 2002, 172.

Pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) adalah program nasional yang harus mendapat perhatian dari semua pihak, terutama para penyelenggara, pembina dan pengembang pendidikan, karena pendidikan yang berorientasi pada “life skill” sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup.

Berdasarkan fenomena dan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka penulis berpendapat bahwa implementasi program life skill di sekolah-sekolah khususnya SMK sangatlah penting. Mengingat orientasi program ini adalah mempersiapkan *output* siswa yang siap menghadapi persaingan hidup dimasa yang akan datang. Di samping itu, sekolah merupakan sarana yang tepat bagi transformasi keilmuan dan pengalaman, karena proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya bersipat kontinyu, berjenjang dan berkelanjutan. Sehingga sangatlah tepat apabila sekolah dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan bekal, bukan merupakan tujuan akhir.

Sehubungan dengan hal itulah penulis merasa terpanggil secara moral untuk mengetahui bagaimana implementasi dari konsep life skill ini diterapkan di sekolah. Dalam hal ini penulis memilih obyek penelitian di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Pakem – Turi km.05 Pakem Sleman Yogyakarta, adalah suatu sekolah yang sudah sering mendapat bantuan dana dari pemerintah. Lembaga ini mencoba menerapkan pendidikan yang betul-betul dapat menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai dengan dua program keahlian yaitu : program keahlian **Teknik Mekanik Otomotif** dan **Teknik Gambar Bangunan**. Secara umum keberadaan SMK Muhammadiyah Pakem yang letaknya di pinggiran kota Sleman, telah menjadi

alternatif sekolah tingkat SLTA yang cukup diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari rasio dan grafik animo masyarakat mendaftarkan diri dari tahun 2000 sampai sekarang telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Bagi penulis fenomena yang cukup menarik untuk dikaji dan diteliti adalah selain animo masyarakat yang tinggi untuk sekolah di SMK ini, juga yang tidak kalah pentingnya adalah memang para peserta didik terdiri dari siswa yang berasal dari pelosok pedesaan sekitar Gunung Merapi yang notabene mayoritas terdiri dari masyarakat yang kurang mampu.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pengembangan program life skill di SMK Muhammadiyah Pakem yang meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi untuk membentuk kepribadian yang memiliki kecakapan hidup ?
2. Bagaimana implementasi program life skill di SMK Muhammadiyah Pakem, yang meliputi perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang memiliki kecakapan hidup ?
3. Bagaimana hasil belajar program life skill di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta yang meliputi nilai hasil belajar dan penguasaan siswa terhadap nilai-nilai life skill, untuk membentuk kepribadian yang memiliki kecakapan hidup ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh informasi tentang desain program life skill di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta yang meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dalam upaya pembentukan kepribadian siswa yang memiliki kecakapan hidup.
2. Mendiskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi program life skill di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta, yang dilakukan oleh para guru yang meliputi perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki kecakapan hidup.
3. Untuk mengetahui hasil belajar program life skill di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta yang meliputi nilai hasil belajar dan pemahaman serta penguasaan siswa terhadap nilai-nilai program life skill dalam pembentukan kepribadian yang memiliki kecakapan hidup dan faktor pendukung, penghambat implementasi program life skill.

D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wacana pengembangan program life skill, terutama dalam hal desain program life skill yang meliputi tujuan, materi, stragtegi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

2. Menjadi bahan evaluasi bagi SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta, terhadap pengembangan desain program life skill yang telah dirancang, terutama untuk mengetahui seberapa jauh implementasi program life skill dapat membentuk kepribadian siswa yang memiliki kecakapan hidup, seperti yang telah ditetapkan.
3. Analisis terhadap efektifitas implementasi Program life skill di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta, diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual berupa dalil atau prinsip dalam bidang desain program life skill dan implementasinya, antara lain dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengimplementasikan program life skill di sekolah, profil, inovasi dan transformasi program life skill.

E. Tinjauan Pustaka

Pendidikan adalah merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-Nya, sekaligus sebagai pemelihara pembangun (khalifah) pada alam semesta.⁵ Oleh karena itu fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ditengah masyarakat.

Memperhatikan peran pendidikan yang begitu strategis dalam memajukan berbagai sektor kehidupan, menurut Usman Abubakar, ada dua hal yang perlu

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 15

diperhatikan oleh pelaku pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik yaitu :

1. Beban dan isi kurikulum

Padatnya kurikulum berakibat pada padatnya informasi pada buku teks, sehingga berimplikasi terhadap beban pelajaran peserta didik, dan terlalu berat pula pada beban orang tua untuk membeli buku. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan terhadap beban kurikulum. Paling tidak, ada tiga aspek muatan beban isi kurikulum, yakni ; aspek keislaman, aspek keilmuan dan aspek *life skill*.

2. Relevansi kurikulum

Seiring perkembangan kehidupan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya kurikulum yang sesuai zamannya menjadi relevan. Artinya, materi pelajaran sebagai muatan dalam kurikulum harus relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, penguasaan *life skill*, seperti penguasaan bahasa terutama bahasa asing, dan keterampilan menggunakan alat-alat teknologi, seperti komputer dan internet mesti mendapat perhatian lebih disamping penguasaan nilai-nilai dasar keislaman.⁶

Berdasarkan ungkapan pakar pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan saat ini sudah seharusnya mengkaji kembali tentang isi kurikulum, dalam hal ini perlu dipertanyakan andaikan seorang peserta didik telah menempuh suatu jenjang pendidikan, *life skill* apa yang telah dimiliki dan dikuasainya, sehingga ia mampu mengemban tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Oleh karena itulah barangkali, kajian dan penelitian tentang kurikulum dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya selalu menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

Sebenarnya kajian tentang pendidikan *life skill* sudah lama dan banyak dilakukan oleh pakar pendidikan, antara lain :

1. Tim Broad Based Education (BBE), tentang Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*), Jakarta, Depdiknas, 2002;

⁶ Usman Abubakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2005), 125

2. Buku yang ditulis oleh Sarwono SW tentang Optimalisasi Kecerdasan Ganda dalam Era Informasi Globalisasi, Yogyakarta UNY, 2002;
3. Tulisan Anwar tentang Pendidikan kecakapan Hidup (*Life Skill Education*), Bandung, Alfabeta.

Dari hasil penelusuran penulis terhadap beberapa referensi/pustaka, ditemukan beberapa tulisan atau artikel dalam jurnal ilmiah yang berkaitan dengan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), diantaranya :

1. Tulisan Siti Irene Astuti D, dalam Cakrawala Pendidikan edisi Februari No. 1 tahun 2003, dengan judul "Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skill*) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak".
2. Artikel yang ditulis oleh Sri Sumarni dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, edisi Juli, vol. 4 No. 3, tahun 2002, tentang "Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam"
3. Tulisan Wardiman Djojonegoro dalam Makalah yang disampaikan pada Lokakarya yang diselenggarakan oleh UMY dan ICMI (1993), tentang : "'Link and Match' sebagai Kebijakan Dasar Pengembangan Pendidikan kejuruan di Indonesia".

Adapun telaah pustaka yang dilakukan penulis dilingkungan Pascasarjana UMY maupun di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, belum ada yang secara khusus mengkaji dan meneliti tentang implementasi program *life skill*. Oleh karena itu, secara khusus fokus kajian yang akan penulis lakukan adalah akan mencoba mendiskripsikan program *life skill*, implementasi dan

hasil belajar dari program yang telah diterapkan di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta.

Belum adanya kajian dan penelitian yang membahas tentang "Implementasi Program Life Skill" menjadi satu alasan dan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang tema tersebut. Sehingga dengan adanya penelitian ini, harapan penulis sekurang-kurangnya dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi para pelaku pendidikan, bahwa di era informasi dan globalisasi saat ini perlu dikembangkan pendidikan life skill agar peserta didik selamat dunia dan akhirat.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Life Skill.

Kecakapan hidup atau life skill, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to – day life skill*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal maupun kolektif dalam rangka untuk menghadapi penomena-penomena kehidupan baik ditingkat lokal, nasional, regional maupun global yang terus berubah dan berkembang.

Secara harfiah, sebenarnya kata *skill* lebih sering diterjemahkan dengan "keterampilan", namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dibanding makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang memadai untuk menerjemahkan kata *skill* dalam konteks ini adalah "kecakapan"⁷.

⁷ Lihat Sri Sumarni, *Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) dan ...*, 172

Life skill atau kecakapan hidup sebagaimana yang didefinisikan oleh Tim Broad Based Education Depdiknas dalam buku I adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi hidup dalam kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pengertian kecakapan hidup seperti di atas bermakna lebih luas dari ketrampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiunan tetap memerlukan kecakapan hidup, seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahan sendiri. Bukankah dalam hidup ini, dimanapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang memerlukan pemecahannya⁸.

Pendapat lain tentang pengertian kecakapan hidup (*life skill*) adalah dikemukakan oleh Brolin (1989) dalam Slamet yang mengartikan kecakapan hidup sebagai *kontinum*, yaitu pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan agar sukses dalam menjalankan kehidupannya.⁹

Dalam penjelasan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang

⁸ Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), 6

⁹ Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup ; Konsep Dasar*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Nomor . 037, Tahun ke-8, Juli 2002, 54

memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha sendiri¹⁰. Sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas, pendidikan kecakapan hidup juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah hidupnya secara mandiri¹¹. Dalam pengertian yang lain, pendidikan kecakapan hidup adalah suatu upaya untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik dapat hidup mandiri.¹²

Kecakapan hidup (*life skill*) juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecakapan mengaplikasikan kemampuan dasar kejuruan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan taraf kehidupan serta harkat martabatnya, dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya (*rahmatan lil'alam*).

Dari beberapa pengertian atau definisi tentang life skill yang telah disebutkan di atas dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan yang berorientasi life skill adalah pendidikan yang berusaha mencetak pribadi siswa yang mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersikap proaktif dan kreatif dalam menghadapi problema hidup, dan mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan harkat dan martabatnya, juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

¹⁰ UU Sisdiknas Nomor : 20, Tahun 2003 (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), 46

¹¹ Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *15 Langkah Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta : Direktorat Kepemudaan, 2003), 3

¹² Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Pedoman penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bidang Kepemudaan Melalui Lembaga kepemudaan*, (Jakarta : Direktorat Kepemudaan, 2004), 1

Dengan memiliki kecakapan hidup, orang tidak hanya mampu dan siap menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupannya, tetapi juga mampu memberdayakan dirinya secara maksimal. Karena pemberdayaan sebagai suatu strategi pembangunan memiliki unsur transformatif. Apalagi unsur ini tidak dapat dikembangkan, maka *empowerment* akan mampu menjadikan dirinya sebagai strategi yang ampuh untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa proses transformatif akan dapat terjadi jika masyarakat memiliki penduduk yang kreatif dan memiliki "life skill".

Disinilah peran pendidikan yang berorientasi life skill menjadi sangat penting, karena orang yang eksis di era global sekarang ini adalah orang yang mampu bersikap transformatif terhadap berbagai proses perubahan yang berlangsung secara cepat dimana dibutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi.¹³

2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Life Skill

Pendidikan berjalan pada setiap hari dan disegala tempat. Setiap orang baik anak-anak maupun orang dewasa mengalami proses pendidikan terhadap apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya.¹⁴

Pendidikan adalah suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua,

¹³ Siti Irene Astuti D., *Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja dan membangun Kreatifitas Anak*, Cakrawala pendidikan, No. 1, Tahun XXI, Februari 2003, 27

¹⁴ Lihat Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan ...*, 8

manusia selalu mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Mungkin akan timbul pertanyaan, apa sebenarnya manfaat pendidikan, khususnya jika dikaitkan dengan kecakapan hidup? Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman tersebut di atas. Oleh karena itu, secara filosofis, pendidikan diorientasikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap untuk digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapi. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem kehidupan yang sesungguhnya.¹⁵

Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia dimuka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orangtua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang lain yang lebih dewasa dilingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tak jarang anak belajar dari alam disekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan aktifitas kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi

¹⁵ Nana Syodih Sukmadinata, *Kurikulum dan pembelajaran Kompetensi*, (Bandung : Yayasan Kusumakarya, 2004), 193

tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari.

Ketika kehidupan makin maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena alam, kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan. Pendidikan juga bermetamorfose menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah. Walaupun demikian, sebenarnya tujuan pendidikan tetap saja, yaitu agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara lebih baik dan lebih cepat karena sudah dijelaskan secara ilmiah.

Mata pelajaran atau mata kuliah berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam kehidupan sehingga lebih mudah dipahami dan lebih mudah dipecahkan masalahnya. Dengan kata lain, mata pelajaran atau mata kuliah adalah alat untuk membentuk kecakapan dan kemampuan yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan.¹⁶

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup adalah sebagaimana disebut-kan dalam ketentuan umum UU Sisdiknas pasal 1 ayat (1) bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam praktik pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."¹⁷

¹⁶ Lihat Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan...*, 9

¹⁷ Lihat UU Sisdiknas ..., 2

Adapun tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) ini secara umum adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang. Sedangkan tujuan secara khusus adalah sebagaimana yang dirumuskan oleh tim Broad Based Education (BBE) Diknas, yaitu :

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang sedang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- c. Mendekatkan hasil lulusan dengan dunia nyata.

Jadi pada akhirnya, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu mengembangkan dan meningkatkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga Negara. Dengan demikian mata pelajaran atau mata kuliah atau mata diklat harus dipahami sebagai alat (*tools*) dan bukan sebagai tujuan. Artinya, sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar pada saatnya siap digunakan untuk bekal hidup, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat.

Kecakapan hidup merupakan muara dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran, baik kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada pemilikan nilai dan sikap (afektif atau normative), kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada pemilikan keilmuan (kognitif, adaptif atau akademik) maupun kelompok mata pelajaran yang bersifat psikomotorik (produktif). Oleh karena

itu tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup memiliki tiga dimensi, yaitu :

- a. Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan kecakapan proses atau (*methodological objectives*). Ketrampilan proses ini bersifat generik, karena dimiliki oleh semua disiplin ilmu, dan juga merupakan kecakapan prasyarat yang harus dimiliki semua siswa agar ia dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu dan keahlian kejuruan. Kecakapan ini disebut juga sebagai kecakapan generic atau kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*). Dalam pendidikan Islam, dimensi pertama ini identik dengan dimensi *imani*.
- b. Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan (*content objectives*), atau pemilikan materi essensial yang terdiri dari konsep-konsep kunci (*key concepts*) dan prinsip-prinsip utama (*basic principles*). Pada umumnya konsep-konsep keilmuan memiliki tingkat generalisasi yang tinggi, sehingga konsep tersebut dapat digunakan dalam disiplin ilmu yang lain (*transferable*). Rekayasa sosial dan aplikasi konsep-konsep teknologi (*engineering*) merupakan contoh kongkrit dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta.

Konsep-konsep kunci dan prinsip-prinsip utama keilmuan tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa secara tuntas, artinya bukan hanya sekedar dipahami atau dikuasai dalam bentuk hafalan. Kedua dimensi tujuan ini tidak dapat diperoleh siswa secara terpisah, ataupun secara berurutan, melainkan harus secara simultan dan bersama-sama. Dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi, yaitu pembelajaran yang bertujuan

agar siswa memiliki kemampuan dasar, maka KBM-nya dapat berbentuk proses pembelajaran penemuan.

Proses belajar penemuan (*discovery/inquiry*) mendorong siswa belajar dan berlatih menguasai kecakapan proses (dimensi pertama) dan juga penguasaan hasilnya yaitu pemilikan konsep dasar keilmuan (dimensi kedua). Dalam pendidikan Islam dimensi kedua ini disebut dimensi *Ilmu*.

- c. Tujuan pembelajaran yang ketiga, berorientasi pada penguasaan kecakapan menerapkan konsep dasar keilmuan atau kejuruan (*life skill objectives*). Pembelajaran yang berbasis kompetensi yang bertujuan pada pemilikan kecakapan hidup akan terjadi dalam proses pembelajaran yang berwawasan lingkungan (*contextual learning*).

Dalam pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) atau pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education*) semua mata pelajaran akan berwawasan lingkungan atau pembelajaran yang bermuatan lokal sehingga tidak lagi diperlukan kurikulum yang khusus bermuatan lokal (mulok). Kecakapan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan memungkinkan seseorang akan mendapatkan perolehan hidup sesuai dengan tingkat keluasan ilmu yang dimilikinya dan tingkat kecakapan mengaplikasikannya. Perolehannya adalah sebesar volume hasil perkalian antara luas ilmu yang dimilikinya dengan tingkat kecakapan aplikasi dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam dimensi ketiga ini disebut dimensi *amal*.

Berdasarkan pada landasan dan tujuan tersebut diatas, maka pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) tersebut bagi peserta didik adalah dapat menjadi bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem

hidup, baik sebagai pribadi yang mandiri, maupun sebagai masyarakat dan warga negara.

3. Konsep Dasar Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Dalam wacana pendidikan nasional, muncul beberapa konsep inovatif seperti: *school-based management*, *community-based education*, dan *broad-based education*. Istilah *school-based management* merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah sebagai suatu entitas system.

Dalam format ini, kepala sekolah dan guru-guru sebagai kelompok yang profesional, dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (*stakeholder sekolah*) dianggap memiliki kapasitas untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya mengembangkan program-program sekolah yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Community-based Education adalah suatu gagasan yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri, kondisi, dan kebutuhan masyarakat) dimana kelembagaan pendidikan itu berada. Orientasi pengembangan program sekolah hendaknya merefleksikan ciri, sifat, dan kebutuhan masyarakat.

Sedangkan *Broad-based Education* adalah pendidikan berbasis luas, yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi kepentingan lapisan masyarakat terbesar. Sifat dasar yang menonjol dari lapisan masyarakat terbesar adalah pendidikan yang menekankan kecakapan hidup dan bekerja.

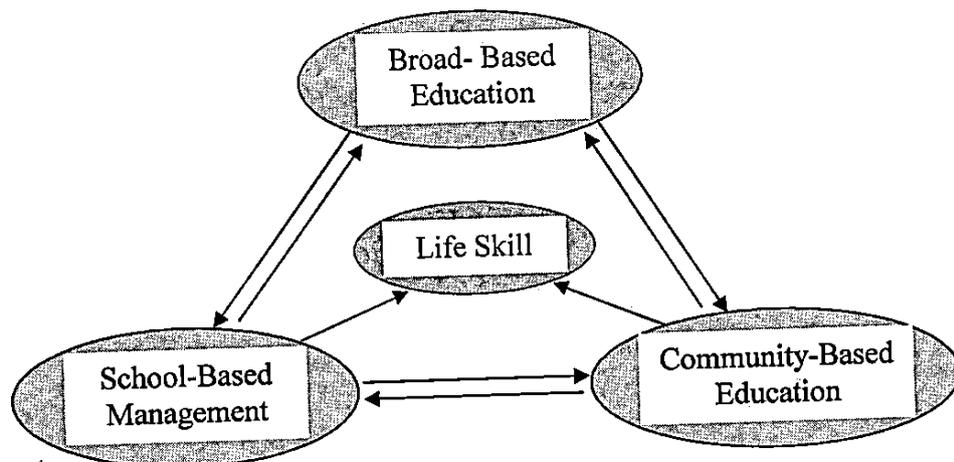
Jika dicermati, ketiga gagasan yang telah dijelaskan di atas memiliki titik temu, yaitu bagaimana penyelenggara pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan ciri, sifat dan kebutuhan

masyarakatnya, sementara pengelola sekolah mampu mengakomodasikan kepentingan tersebut dengan cara melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan, yang direfleksikan dalam visi, misi dan program-program akademiknya. Sekolah harus mampu pula menyediakan paket program-program pembelajaran yang dapat memberikan jaminan kepemilikan life skill yang diorientasikan pada penguasaan *specific occupational skill*.

Keterkaitan ketiga konsep tersebut dengan posisi pengembangan life skill dapat digambarkan sebagai berikut.¹⁸

Gambar 1

Posisi Pengembangan life skill dalam SBA, CBE, dan BBE



Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup ini disusun melalui pendekatan pendidikan berbasis luas (*Broad-based Education*). BBE adalah pendidikan yang dapat membekali siswa dengan kecakapan generic atau kecakapan hidup yang bersifat umum yang

¹⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 22

memungkinkan mereka dapat memiliki kecakapan akademik dan atau kejuruan sehingga mereka dapat memasuki dunia kerja dalam berbagai bidang keahlian sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Semua bidang keahlian dalam dunia kerja merupakan kebutuhan masyarakat luas, oleh karena itu, pendidikan berbasis luas juga merupakan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas atau pendidikan yang berbasis masyarakat (*Community-based Education/CBE*).¹⁹

Adapun yang mendasari pelaksanaan pendidikan berbasis luas adalah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang demikian pesat yang mengakibatkan inovasi pengetahuan begitu melimpah. Begitu banyaknya pengetahuan baru, sehingga para ahli menyatakan bahwa orang tidak akan mampu mempelajari seluruhnya, walaupun dilakukan sepanjang hidupnya. Hal itu membawa konsekuensi dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat mengharapkan peserta didik untuk mempelajari seluruh pengetahuan, karena itu harus dipilih bagian-bagian esensial yang menjadi pondasinya.

Disamping kecakapan hidup umum, kiranya perlu dikembangkan pula kemampuan bagaimana cara belajar (*learning how to learn*), dengan harapan dapat digunakan untuk belajar sendiri jika seseorang ingin mengembangkan diri dikemudian hari. Perkembangan iptek yang cepat membuat pengetahuan yang saat ini mutakhir (*up to date*), seringkali menjadi usang setelah peserta didik menyelesaikan sekolahnya. Dengan modal *learning how to learn* dan *general life skill* yang dimiliki, mereka dapat mempelajari pengetahuan baru.

¹⁹ Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* (Bandung : Cipta Cekas Grafika, 2004), 22.

Dengan demikian pendidikan berbasis luas (BBE) adalah pendidikan yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa sebagai bentuk syukur terhadap anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dapat berlaku di seluruh jenjang pendidikan, khususnya pada jalur persekolahan dalam rangka mewujudkan pendidikan kecakapan hidup.²⁰

Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan kecakapan hidup. Model pendidikan realistik (*realistic education*) yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur antara pendidikan sesuai kebutuhan nyata peserta didik agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problem hidup yang akan dihadapi.²¹

Beberapa penjelasan di atas sejalan dengan rumusan Delors (1996) yang diusulkannya pada *Commision on education for the twenty-first century* UNESCO, bahwa proses pendidikan haruslah menekankan pada 4 (empat) pilar, yaitu :

- a. *Learning to know* atau *learning to learn*, mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu. Dengan kemampuan itu memungkinkan

²⁰ Lihat Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan...*, 12

²¹ *Ibid*, 11

proses belajar tidak akan terhenti dan terbatas di sekolah saja, akan tetapi memungkinkan siswa akan secara terus-menerus belajar dan belajar. Inilah hakikat belajar sepanjang hayat. Apabila hal ini dimiliki siswa, maka masyarakat belajar (*learning society*) sebagai salah satu tuntutan masyarakat informasi akan terbentuk. Oleh sebab itu dalam konteks *learning to know* juga bermakna *learning to think* atau belajar berpikir, sebab setiap individu akan terus belajar manakala dalam dirinya tumbuh kemampuan dan kemauan untuk berpikir.

- b. *Learning to do*, mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dan belajar berkarya dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi. Kita menyadari, bahwa penguasaan kompetensi ini sangat diperlukan dalam era persaingan global.
- c. *Learning to be*, mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri, dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung-jawab sebagai manusia beragama (*learning to be religious*). Dalam pengertian ini juga terkandung makna kesadaran diri sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggungjawab sebagai khalifah serta menyadari akan segala kekurangan dan kelebihannya.
- d. *Learning to live together*, adalah belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individu maupun secara kelompok tidak mungkin dapat hidup sendiri dan mengasingkan diri dari kelompoknya.

Dalam konteks ini termasuk juga pembentukan masyarakat demokratis yang memahami dan menyadari akan adanya setiap perbedaan pandangan antar individu

Dari keempat pilar yang dirumuskan oleh komisi pendidikan UNESCO itu, nampak adanya pergeseran pemaknaan terhadap proses pendidikan, dari sekedar mengetahui informasi menjadi proses mencari dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran di arahkan kepada sejumlah kemampuan, maka keberhasilan pendidikan diukur dari bagaimana siswa mampu melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan kompetensi tersebut. Hal ini berarti, perlu system pengendalian mutu lulusan yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan tersebut.²²

Program *Broad-based Education* yang berorientasi pada life skill (BBE-LS) ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, baik di dalam persekolahan maupun dalam system pendidikan luar sekolah. Dan pendidikan life skill tidak perlu mengubah system pendidikan yang ada, serta tidak menambah bahan mata pelajaran baru, melainkan hanya mengubah orientasi program pembelajaran. Dengan demikian, program ini secara bertahap perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan dan pelatihan (Lemdiklat) di setiap wilayah.²³

Adapun implementasi dari pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup tersebut tidak terlepas dari prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas pasal 4 khusus pada

²² Agus Pahrudin, *Peran Guru dalam pelaksanaan KBK Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah*, Ta'dib, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Agustus 2003, 216 - 217

²³ Lihat Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan....*, Buku II, 3

ayat 2 bahwa :”...pendidikan multi makna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup”. Prinsip penyelenggaraan kecakapan hidup ini berlaku untuk semua jalur pendidikan, baik formal, non formal maupun informal.²⁴

Life skill atau kecakapan hidup dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu : kecakapan hidup generic (*general life skill/GLS*), yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*)²⁵. Dari kedua jenis kecakapan tersebut secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kecakapan Umum/*General Life Skill (GLS)*

Kecakapan generic adalah proses penguasaan dan pemilikan konsep-konsep dasar keilmuan yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan dasar keilmuan atau kemampuan dasar kejuruan. Kecakapan generic menjadi pondasi yang luas yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat memperoleh kemampuan lain yang bersifat mendasar (kompetensi dasar) bagi suatu bidang keilmuan tertentu. Kecakapan generic tersebut diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja maupun mereka yang sedang menempuh pendidikan.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan generic adalah kecakapan prasyarat untuk memperoleh kemampuan lainnya dari spectrum keilmuan dan kejuruan yang sangat luas. Dengan kata lain seseorang akan

²⁴ Lihat Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan ...*, 7

²⁵ *Ibid*, 19

²⁶ Lihat Anwar, *Pendidikan Kecakapan ...*, 30

sangat sulit memiliki kecakapan akademik dan atau kecakapan kejuruan serta sikap kewiraswastaan tanpa memiliki kecakapan generik.²⁷

Kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*) ini dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Kecakapan Personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rational thinking*)
 - a) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) ini mencakup :
 - (1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.
 - (2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
 - b) Kecakapan berpikir rasional (*rational thinking*) mencakup :
 - (1) Kecakapan mengenali dan menemukan informasi (*information searching*)
 - (2) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta
 - (3) Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*)²⁸
- 2) Kecakapan Sosial (*social skill*). Kecakapan sosial atau disebut juga dengan kecakapan antar personal (*interpersonal skill*) mencakup :

²⁷ Lihat Hari Suderadjat, *Implementasi Peningkatan ...*, 22

²⁸ Lihat Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan...*, Buku I, 6

- a) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)
- b) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*) dan Solidaritas.

Empati adalah sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan karena komunikasi dalam konteks ini bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, akan tetapi isi dan cara penyampaian pesan disertai dengan kesan yang baik sehingga akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.²⁹

Sementara Hamzah B. Uno menjelaskan kecakapan sosial adalah kecakapan yang dapat menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan. Sedang empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, yang meliputi :

- a) Memahami orang lain : Mengindra perasaan dalam perspektif orang lain serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan : mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- c) Mengembangkan orang lain : merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman : menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam orang.
- e) Kesadaran politis : mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungan dengan kekuasaan.³⁰

b. Kecakapan Khusus/*Spesific Life Skill* (SLS)

²⁹ *Ibid*, 7

³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 87

Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus atau tertentu. Sebagai contoh, untuk mengatasi problem mobil mogok, tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil. Untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran. Untuk dapat melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlu-kan keahlian di bidang bio-teknologi.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus ini biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait langsung dengan materi mata pelajaran atau mata diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) ini terdiri dari dua kecakapan, yaitu : Kecakapan Akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*), penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Kecakapan Akademik (*Academic skill*). Kecakapan akademik ini seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Bedanya, kecakapan berpikir rasional tersebut bersifat umum, sedangkan kecakapan akademik lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik ini mencakup :
 - a) Kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungan pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*)

b) Merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian
(*construction hypothetic*)

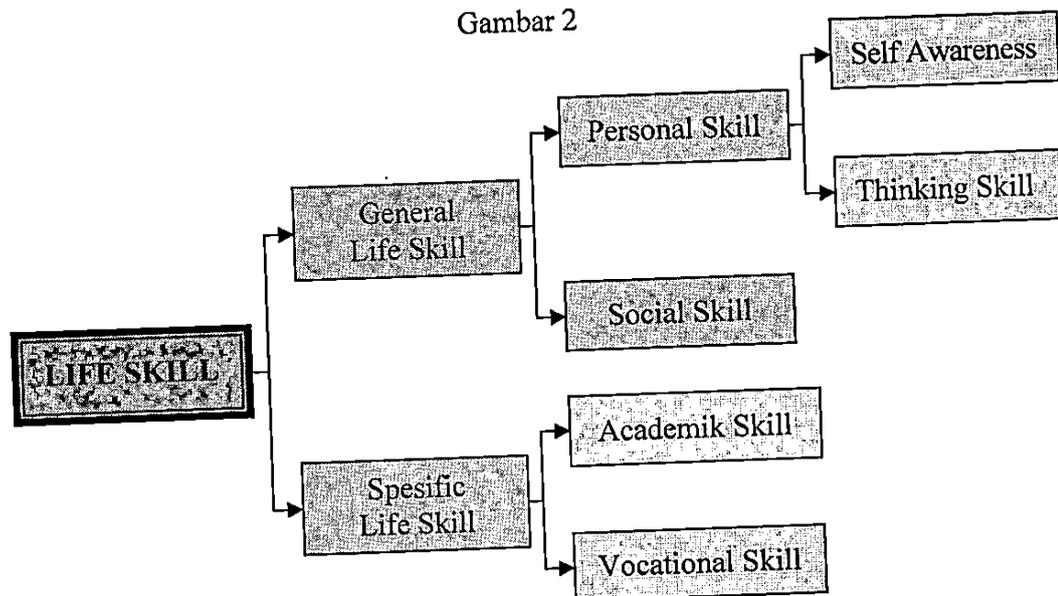
c) Merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keinginan (*designing and implementing a research*)³¹

Kecakapan akademik ini memungkinkan siswa untuk menguasai konsep keilmuan yang juga dapat ditransfer (*transferable*) kepada disiplin ilmu lainnya sehingga siswa yang memiliki kecakapan dasar akademik dapat beradaptasi dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*), sering juga disebut kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat

Dari beberapa jenis kecakapan tersebut, secara lebih rinci dapat digambarkan dalam schema sebagai berikut³²:

Gambar 2



³¹ Lihat Anwar, *Pendidikan Kecakapan ...*, 30 - 31

³² Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, *Pengintegrasian Life Skill (LS) Kedalam Silabus*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan menengah Umum, 2003), 5

Agar lebih mudah memahami schema tersebut diatas, kiranya dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

1. Kecakapan umum atau general life skill meliputi :

a. Personal skill, terdiri dari ;

1) Self awareness

a) kesadaran sebagai makhluk Tuhan

b) kesadaran akan eksistensi diri

c) kesadaran akan potensi diri

2) Thinking skill

a) kecakapan menggali informasi

b) kecakapan mengolah informasi

c) kecakapan memecahkan masalah

b. Social skill, terdiri dari ;

1) kecakapan komunikasi lisan

2) kecakapan komunikasi tertulis

3) kecakapan bekerjasama

2. Kecakapan khusus meliputi :

a. Akademik skill, terdiri dari :

1) kecakapan mengidentifikasi variabel

2) kecakapan merumuskan hipotesis

3) kecakapan melaksanakan penelitian

b. Vocasional skill, terdiri dari :

1) sering disebut sebagai kecakapan kejuruan

2) terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.³³

Tim BBE Diknas, lebih jauh menekankan bahwa Bangsa Indonesia yang merupakan bagian integral dari masyarakat dunia yang memiliki nilai religius, kecakapan hidup yang bersifat umum (GLS) di atas masih ditambah satu sebagai acuan, yaitu akhlak. Artinya, kesadaran diri berpikir rasional, hubungan antar-personal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh **akhlak mulia**. Akhlak harus menjadi kendali dari setiap tindakan seseorang. Oleh karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlak mulia tersebut. Disinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (*character building*) guna mengembangkan penghayatan nilai-nilai etika-sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan di semua jenis dan jenjang.³⁴

Perlu diketahui dan disadari bahwa dalam kehidupan nyata, antara *General life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS), yaitu kecakapan personal (kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional), kecakapan sosial dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Akan tetapi yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosi, dan intelektual.³⁵

Dengan demikian baik kecakapan hidup yang bersifat umum maupun kecakapan hidup yang khusus sama-sama penting untuk diimplementasikan

³³ *Ibid*, 5 - 6

³⁴ Lihat Tim Broad Based Education, *Pendidikan Berorientasi ...*, Buku I, 7

³⁵ *Ibid*, 8

dalam program pembelajaran, karena masing-masing saling melengkapi, bukan menggantikan. Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, juga akan selalu diperlukan GLS dan SLS yang sesuai dengan masalahnya. Dengan kata lain, walaupun antara kecakapan hidup tersebut dapat dipilah, tetapi dalam penggunaannya akan selalu bersama-sama dan saling menunjang.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, batas-batas urusan personal/kolektif, local/global semakin tali-temali dan sulit dipisahkan. Kecakapan personal sebagai penjabaran dan gambaran pribadi ideal (*ideal person*) adalah bagian dari kecakapan hidup yang perlu dikembangkan di sekolah melalui aneka ragam program intervensi dan teknologi. Sekolah dan sistem persekolahan secara sadar menciptakan lingkungan yang dengan itu para siswa dapat belajar untuk hidup melalui hidup itu sendiri. Sekolah perlu menyiapkan para siswa agar dapat belajar hidup dan pada saat yang bersamaan sekolah menciptakan kehidupan yang dengan itu mereka akan belajar.

Untuk itu, pemahaman terhadap kecakapan hidup dan basis utamanya adalah kecakapan personal dan pengembangannya melalui proses pendidikan perlu segera diimplementasikan. Sekolah harus dapat berfungsi sebagai lembaga pengembangan kecakapan hidup tersebut, walaupun hal ini masih banyak kritikan yang dilontarkan kepada pihak sekolah karena ketidakmampuannya melaksanakan fungsi-fungsi yang dibebankan kepadanya. Demi keberhasilannya, maka sejumlah perubahan perlu dilakukan, dan pemahaman ulang terhadap fungsi sekolah perlu dikaji ulang.³⁶

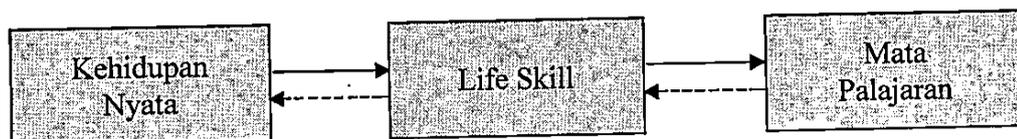
³⁶ Lihat Sri Sumarni, *Konsep Dasar ...*, 174

4. Hubungan Antara Kehidupan Nyata, Kecakapan Hidup dan Mata Pelajaran

Mata pelajaran atau mata kuliah yang menjadi bahan pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi merupakan penjabaran dari ilmu pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis. Ilmu pengetahuan tersebut dikembangkan melalui proses yang sangat panjang dan berasal dari realitas kehidupan manusia, dari generasi ke generasi. Dengan demikian, maka hakikatnya mata pelajaran atau mata kuliah tersebut juga merupakan penjabaran dari realitas kehidupan secara nyata. Sedangkan kecakapan hidup merupakan penjabaran dari berbagai macam permasalahan hidup yang ada di lingkungan peserta didik pada masa sekarang ini.³⁷

Gambar dibawah ini menunjukkan schema hubungan antara kenyataan hidup, kecakapan hidup dan, mata pelajaran :

Gambar 3



—————> Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum

←----- Menunjukkan arah dalam kontribusi hasil pelajaran.³⁸

Dalam implementasinya Sekolah perlu menempuh beberapa langkah, antara lain :

³⁷ *Ibid*, 175 - 176

³⁸ Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan...*, Buku I, 10

1. Mengidentifikasi kecakapan hidup yang difokuskan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.
2. Hasil identifikasi tersebut kemudian dijabarkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup.
3. Mengkategorikan dalam bentuk tema, pokok bahasan atau topik yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat.³⁹

Dalam konteks ini, mata pelajaran tersebut di tempatkan sebagai alat, sedangkan yang menjadi tujuan adalah pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga Negara. Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran atau mata kuliah atau mata diklat hanyalah kompetensi untuk mewujudkan kemampuan yang diinginkan yaitu kecakapan hidup.

Sebagai contoh, mempelajari matematika bukan sekedar untuk pandai matematika saja, tetapi agar seseorang dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, membaca data, menganalisis data, mempelajari ilmu lain dan seterusnya. Demikian pula mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, bukan hanya sekedar paham bahasanya, tetapi mampu menggunakannya untuk menalar, mengungkapkan dan menyampaikan buah pikiran dalam bentuk komunikasi yang efektif.

Inovasi pendidikan di Negara maju kini juga mengarah kepada penggabungan kecakapan hidup. Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual and learning*) merupakan model

³⁹ *Ibid*, 10

pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup. Model pembelajaran realistic (*realistic education*) yang kini sedang berkembang juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi.⁴⁰

Pada model-model pembelajaran tersebut, mata pelajaran atau mata diklat dipadukan atau dikaitkan satu dengan yang lain agar sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik agar memungkinkan mereka belajar menerapkan isi mata pelajaran atau mata diklat dalam pemecahan problem yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Walaupun dengan istilah yang berbeda, kecakapan hidup juga sedang dikembangkan di Negara maju.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan tidak dapat terlepas atau dipisahkan dari dunia nyata dan diluarnya, sehingga pendidikan tidak hanya untuk mencetak peserta didik yang pandai secara intelektual, akan tetapi juga mampu beradaptasi dan berperan secara aktif dalam lingkungan dan kehidupan riil serta tuntutan kehidupan seperti dunia kerja dan sebagainya.

5. Pola Pelaksanaan Program Life Skill di SMK

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup sebenarnya bukanlah hal yang baru atau mata pelajaran baru, sehingga dengan adanya hal itu, kurikulum tidak harus diubah atau ditambahkan dengan mata pelajaran baru. Yang perlu dilakukan adalah

⁴⁰ Lihat Tim BBE Diknas, *Pendidikan Berorientasi ...*, Buku I, 11

reorientasi pendidikan dari *subject mater oriented* menjadi *life skill oriented*. Dengan prinsip ini, mata pelajaran harus dipahami sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Mata pelajaran adalah sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan peserta didik menghadapi kehidupan nyata.

Penerapan suatu konsep pendidikan tentu terkait dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Sebagaimana prinsip pendidikan, aplikasi kurikulum atau konsep pendidikan harus mempertimbangkan substansi yang dipelajari, karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah serta lingkungan yang bersangkutan. Oleh karena itu, aplikasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan telah dapat diperlakukan secara seragam. Namun, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup mempunyai prinsip-prinsip umum yang sama antar berbagai jenjang dan jenis pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak perlu mengubah system pendidikan yang berlaku saat ini.
- b. Tidak harus mengubah kurikulum, yang diperlukan adalah pensiasatan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup.
- c. Etika sosio religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- e. Pelaksanaan pendidikannya dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah.

- f. Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas.
- g. Paradigma *learning for life dan school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik.
- h. Penyelenggara pendidikan senantiasa diarahkan agar peserta didik :
- 1) Menuju hidup yang sehat dan berkualitas.
 - 2) Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas.
 - 3) Memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidup secara layak.⁴¹

SMK sebagai pendidikan kejuruan, fokus pengembangannya dilakukan secara integrative antara kecakapan akademik dengan kecakapan vokasional. Pendidikan kejuruan ini adalah jenis pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja, berbeda dengan pendidikan akademik seperti SMA/MA yang menekankan kajiannya pada bidang ilmu dan teori. Pendidikan kejuruan vokasional lebih difokuskan pada mempelajari atau melatih kecakapan-kecakapan praktis, ketrampilan-ketrampilan yang berkaitan langsung dengan penyelesaian tugas pekerjaan atau kompetensi kerja. Jenis pendidikan di SMK berorientasi kepada praktik penyelesaian kerja. Teori juga dipelajari tetapi hanya teori-teori yang terkait dengan praktik, atau yang mendasari pelaksanaan praktik.⁴²

⁴¹ Lihat Tim BBE Diknas, *Pendidikan Berorientasi ...*, Buku II, 6

⁴² Lihat Nana Syodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, 60 - 61

Pemahaman tentang vokasional dalam hal ini sesuai dengan makna dari konsep ketrampilan, tidak hanya berkenaan dengan ketrampilan fisik-motorik (*motoric skill*), tetapi juga ketrampilan intelektual (*intellectual skill*) dan ketrampilan sosial (*social skill*). Contohnya, dari ketrampilan intelektual adalah, menyusun rencana kerja, membuat laporan kegiatan, membuat program computer dan sebagainya. Contoh ketrampilan sosial seperti memimpin diskusi, rapat, seminar, lokakarya, melakukan negosiasi, pemasaran dan sebagainya. Contoh ketrampilan fisik-motorik adalah mengkonstruksi bangunan, kendaraan, pesawat televisi dll.⁴³

Dari uraian tersebut perlu dipahami bahwa walaupun SMK lebih difokuskan pada performansi siap kerja atau ketrampilan fisik-motorik, tetapi tidak berarti semata-mata hanya fisik-motorik saja, didalamnya juga tercakup atau terintegrasi pula ketrampilan lain, terutama ketrampilan intelektual.

6. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁴⁴ sedang secara terminologi atau istilah, Implementasi adalah merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai atau sikap.⁴⁵

⁴³ *Ibid*, 70

⁴⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 427.

⁴⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung : Rosdakarya, 2003), 92

Berdasarkan definisi atau pengertian Implementasi tersebut, maka Implementasi program life skill yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu berupa kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Implementasi kurikulum program life skill setidaknya meliputi tiga faktor utama yaitu :

- 1) Karakteristik Kurikulum ; yang mencakup ruang lingkup ide-ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2) Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi tersebut, seperti ceramah, diskusi, drama dan lain-lain.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuan untuk merealisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran.⁴⁶

Sedang menurut Oemar Hamalik, Implementasi Kurikulum memerlukan sebuah sistem perencanaan yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Perumusan tujuan;
- 2) Program Studi;
- 3) Identifikasi sumber;
- 4) Kemampuan professional;
- 5) Penjadwalan pelaksanaan;

⁴⁶ *ibid*, 94

- 6) Peran pihak-pihak terkait termasuk unsur penunjang;
- 7) Sistem komunikasi dan sistem monitoring;
- 8) Pencatatan dan pelaporan;
- 9) Evaluasi proses dan revisi atau perbaikan.⁴⁷

Berdasarkan pada rumusan-rumusan implementasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme, dan sistem. Hal ini mengandung pengertian bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh obyek sebelumnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai upaya penerapan semua rencana yang tercantum dalam kurikulum tertulis, atau proses pengajaran dimana pengajaran sudah merupakan interaksi antara guru dan siswa dibawah naungan sekolah.

Pendidikan proram life skill adalah usaha sadar mencetak pribadi siswa yang memiliki kecakapan personal, sosial, akademik dan kecakapan vokasional, bersikap proaktif, kreatif dalam menghadapi problem hidup, mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, serta bermanfaat untuk mengangkat martabat diri dan lingkungannya. Melihat pengertian ini maka, salah satu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan adalah guru.

⁴⁷ Oemar Hamalik, dikutip dari buku Abdul Majid, Dian Andayani, VII

Sebagai pengembang kurikulum, guru mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu merencanakan dan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Sementara siswa adalah peserta didik yang memperoleh stimulus guna mengembangkan potensi dirinya atau perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan kearah tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum program life skill.

b. Langkah-langkah Implementasi

Pelaksanaan dan penerapan kurikulum program life skill di sekolah mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan, sosialisasi, pemantauan dan melibatkan unsur-unsur manajemen pendidikan di bawah tanggung jawab pimpinan lembaga (kepala sekolah). Suatu program pelaksanaan kurikulum dikatakan berhasil apabila telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan rencana yang menjadi sasaran program tersebut. Untuk mencapai sasaran yang dimaksud, diperlukan langkah yang tepat sebagai berikut :

- 1) Perencanaan pengajaran, mencakup kegiatan-kegiatan merumuskan tujuan, mengorganisasi materi, menetapkan metode dan alat pembelajaran serta merencanakan penilaian.
- 2) Kegiatan belajar-mengajar, mencakup kegiatan lanjutan setelah guru merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran ini dituangkan dalam KBM kurikuler dan ekstrakurikuler mulai tahap awal (perencanaan), pelaksanaan pengajaran dan penilaian, strategi dan langkah-langkah proses belajar mengajar, serta sarana prasarana.

- 3) Sistem evaluasi hasil belajar, mencakup ulangan harian, sub formatif dan formatif, testertulis dan lisan, tes sikap, tes praktek, kebiasaan dan tes sumatif.⁴⁸

c. Faktor-faktor Pendukung Implementasi.

Dalam mengimplementasikan kurikulum atau program pengajaran perlu dilakukan terlebih dahulu mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum program life skill dalam kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

- 1) Dukungan dari Kepala Sekolah;
- 2) Dukungan dari teman sejawat;
- 3) Dukungan dari siswa sebagai peserta didik;
- 4) Dukungan dari orang tua atau masyarakat;
- 5) Dukungan dari guru sebagai pendidik.⁴⁹

Dari kelima faktor tersebut ada tiga faktor yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu :

1) Faktor guru

Guru merupakan faktor utama untuk keberhasilan implementasi kurikulum, karena guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tapi guru juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa agar kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik. Posisi dan peran guru dalam pendidikan

⁴⁸ Nasution S. *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung, : Tarsito, 1988), 138.

⁴⁹ *ibid* 140-152.

merupakan ujung tombak dalam menentukan keberhasilan suatu rancangan kurikulum.

2) Faktor Siswa

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa rumusan kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan siswa dimasa kini dan masa mendatang serta relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu aspek perkembangan dan karakteristik siswa perlu mendapat perhatian dalam perumusan dan implementasi kurikulum.

3) Faktor Lingkungan

Keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar selain ditentukan oleh faktor guru dan siswa juga sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai dan didukung oleh kondisi lingkungan yang kondusif. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga (orang tua dan masyarakat). Lingkungan sekolah yang melibatkan hubungan sosial dalam sekolah, yaitu hubungan kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, juga masuk hubungan sekolah dengan masyarakat dalam hal ini orang tua siswa.